

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan status sosial ekonomi, taraf pendidikan dan sikap ibu terhadap kegiatan pendidikan luar sekolah bagi anak-anaknya. Bagaimana hubungan antara beberapa variabel tersebut di atas.

Maka metoda yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif, karena masalah ini merupakan masalah yang aktual, atau terjadi pada masa sekarang.

Karena penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang sekelompok sampel, yang merupakan subyek penelitian, tetapi juga memberikan analisa tentang populasi maka metoda ini disebut pula metoda deskriptif analitis.

Metoda deskriptif memungkinkan untuk menggunakan analisa statistik. Dengan statistik kita dapat memberikan gambaran yang eksak tentang data yang diperoleh. Disamping itu juga memungkinkan penaksiran terhadap normalitas, linieritas dan pengujian hipotesa pada tingkat signifikansi tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik survey dengan instrumen kuesioner, karena data dikumpulkan dari ibu-ibu di desa Pangauban, dalam waktu yang relatif singkat. Disamping kuesioner dilengkapi juga dengan observasi terhadap kegiatan PLS yang diikuti.

B. Populasi dan Sampel

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengumpulkan data sikap ibu-ibu terhadap kegiatan PLS yang ada di desa Pangauban, maka perlu diidentifikasi sikap yang terdiri dari ibu-ibu yang merupakan populasi dalam penelitian ini.

Pengertian ibu di sini ialah wanita yang telah berkeluarga dan mempunyai anak yang berusia antara 10 - 20 tahun.

Maka setelah diadakan studi penjajagan ke lokasi yang akan menjadi obyek penelitian ini, dapatlah diketahui jumlah ibu yang memenuhi kriteria sebanyak 314 orang ibu.

Dari populasi ini akan diambil sampel dari 6 kampung yang ada di desa Pangauban. Adapun nama kampung-kampung tersebut yaitu :

1. Pusparendeng
2. N e g l a
3. Pamuruyan
4. Mangkalaya

5. Kubang

6. Gadog

Lokasi penelitian ini ialah desa Pangauban, Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.

Adapun dasar penentuan lokasi ini ialah karena daerahnya subur, tetapi belum terjangkau kendaraan umum, sehingga masih terisolir tetapi akhir-akhir ini menunjukkan adanya perubahan sosial dengan masuknya program-program pemerintah seperti KB, PKK, LKK dan sebagainya sehingga sangat menarik untuk suatu penelitian.

Penentuan ukuran sampel

Untuk menentukan berapa banyak sampel yang akan diambil dari populasi, akan digunakan ketentuan seperti yang dikemukakan Tuckman, hal. 232.

Untuk mendapatkan sampel yang representatif itu harus diperhatikan "sampling error", taraf probabilitas atau taraf konfidensi yang dapat diterima dan proporsi data dari parameter yang bersifat dikotomi.

Adapun rumus yang digunakan : $N = (z/e)^2 (p)(1-p)$
dimana N = ukuran sampel

z = standard score sesuai dengan taraf konfidensi t tertentu.

e = sampling error yang dapat ditolerir dari sampel.

p = proporsi data dari parameter yang bersifat dikotomi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan z pada taraf α 0,05 yaitu = 1,96 dengan e sebesar 10 % dan perkiraan proporsi 50 % : 50 %, karena perkaliannya akan menghasilkan nilai terbesar dibanding dengan proporsi lainnya (Kuncaraningrat, h. 102).

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan : } N &= (1,96/0,10)^2 (0,50)(1 - 0,50) \\ &= 384,16 \times 0,25 = 96,04 \end{aligned}$$

Jadi sampel sebesar 96 memenuhi syarat dalam penelitian ini.

Meskipun demikian penulis menganggap perlu menambah sampel ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat yaitu sebesar 110 orang.

Dari sampel yang 110 ini akan diambil secara proporsional sesuai dengan banyaknya ibu-ibu yang ada di tiap kampung. Sedangkan anggota sampel diambil secara acak.

Adapun proporsi sampel tersebut sebagai berikut :

| | |
|----------------------|-----|
| Kampung Pusparendeng | 17 |
| Kampung Negla | 12 |
| Kampung Pamuruyan | 22 |
| Kampung Mangkalaya | 25 |
| Kampung Kubang | 17 |
| Kampung Gadog | 17 |
| <hr/> | |
| Jumlah seluruhnya | 110 |

Setelah diteliti lembaran angket terisi dan yang memenuhi syarat sebagai sampel, maka angket yang dapat

diolah sebanyak 105 buah.

Dengan demikian perhitungan selanjutnya didasarkan pada pengolahan angket yang banyaknya 105.

C. Alat Pengumpul Data

1. Jenis dan cara pengumpulan data

Untuk menentukan instrumen apa yang akan digunakan dalam rangka pengumpulan data, harus dipertimbangkan jenis data yang bagaimana yang akan dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mendapatkan data tentang status sosial ekonomi dan pendidikan ibu sebagai variabel bebas (independen), sedangkan sikap ibu terhadap kegiatan PLS merupakan variabel tak bebas (dependen).

Maka instrumen yang dibuat dan yang paling efektif adalah kuesioner. Dengan menggunakan kuesioner, data dapat terkumpul dengan cepat sehingga menghemat waktu, biaya dan tenaga.

Isi kuesioner terdiri dari 4 pertanyaan tentang data pribadi, 18 pertanyaan yang menyangkut status sosial ekonomi dan 37 pertanyaan mengenai sikap terhadap kegiatan PLS. Bentuk pertanyaan dari kuesioner mengenai status sosial ekonomi menggunakan model seperti dikemukakan oleh W. Lloyd Warner dan kawan-kawannya yang disebut : "The occupational Rating Scale" (Miller, 1964, h. 100).

Sedangkan untuk mengungkapkan sikap ibu terhadap PLS, digunakan model skala Likert dengan mengadakan modifikasi pada alternatif jawaban. Pada model skala Likert alternatif jawaban selalu berada dalam kontinum dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju atau sebaliknya. Tetapi dalam kuesioner yang penulis susun ini tidak disediakan jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju, tetapi alternatif jawaban dirumuskan dalam bentuk kalimat-kalimat pendek yang disusun dari sangat positif sampai ke sangat negatif. Dengan demikian, diharapkan responden akan memberikan jawaban yang sesuai dengan sikap dan wawasan yang dipunyai.

Adapun dasar pertimbangan tidak menggunakan skala Likert, supaya jawaban yang didapat lebih obyektif dalam arti tidak terpengaruh oleh jawaban yang sangat setuju atau sangat tidak setuju.

Hal yang demikian dapat merupakan suatu hambatan dalam penelitian di negara kita, karena bangsa Indonesia seringkali tidak menjawab apa adanya, tetapi bagaimana pendapatnya (Suryabrata, Sumadi, perkuliahan Evaluasi Testing). Disamping itu juga adanya sifat konformitas dalam budaya bangsa Indonesia sehingga sering merupakan hambatan dalam penelitian untuk memperoleh data yang obyektif.

Alat pengukur untuk mengungkapkan status sosial ekonomi, berupa kuesioner yang sifatnya merupakan inventory terhadap pekerjaan, sumber pendapatan dan harta

milik responden.

Alat ukur yang penulis susun, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.1. Variabel sikap terhadap PLS

Segi kognisi

- Tahu bahwa kegiatan pendidikan luar sekolah yang ada di desa Pangauban bermanfaat bagi anak.
- Menyadari bahwa untuk mengikuti kegiatan PLS diperlukan waktu, tenaga dan biaya tertentu.
- Mengetahui beberapa kegiatan PLS yaitu PKK, kesenian, pertanian, olah raga, pengajian. Segi kognisi ini tercermin dalam pertanyaan nomor 2, 5, 8, 11, 16, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35.

Segi afeksi

- Senang anak ikut kegiatan olah raga.
- Senang anak ikut kegiatan kesenian.
- Senang anak ikut pengajian / pendidikan agama.
- Merasa tertarik pada kegiatan putra-putrinya.
- Merasa senang anak mempunyai ketrampilan dalam hal kewanitaan, pertanian, keagamaan dan sebagainya.

Segi afeksi ini terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan nomor 3, 4, 7, 19, 21, 26.

Segi kecenderungan tindakan

- Berusaha mengikuti kegiatan PLS.

- Menunjukkan kesungguhan dan mau berkorban dengan cara mau membayar untuk mengikuti suatu kegiatan.
- Ibu mengizinkan anaknya ikut belajar suatu kegiatan.
- Menunda pekerjaan lain, apabila mau mengikuti kegiatan PLS.

Kecenderungan tindakan ini tercermin dalam pertanyaan nomor 1, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 32, 34, 36.

1.2. Variabel Status Sosial Ekonomi

Kriteria untuk mengukur variabel status sosial ekonomi responden adalah berdasarkan sumber dan besarnya penghasilan, mata pencaharian dan harta milik responden dan kegiatan ke luar daerah yang diikuti ibu.

Sumber dan besarnya penghasilan tercermin dalam pertanyaan nomor 14. Mata pencaharian dalam nomor 12, 13. Harta milik ada dalam pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11.

Aktivitas ibu dalam kegiatan sosial dan sering tidaknya bepergian dalam pertanyaan nomor 15, 16, 17, 18.

1.3. Variabel pendidikan

Variabel pendidikan diukur dengan menanyakan pendidikan yang diperoleh ibu, khususnya pendidikan

formal. Sedangkan pendidikan yang diperoleh ibu secara informal atau non formal tidak dijadikan variabel penelitian.

Pertanyaan ini terdapat dalam kuesioner bagian A, nomor 2. Sedangkan pertanyaan nomor 1, 3, 4 bagian A melengkapi data yang diperoleh. Demikian juga pertanyaan nomor 37 dalam kuesioner sikap.

2. Penilaian alat pengumpul data

2.1. Pemberian skor jawaban

Cara memberikan skor jawaban untuk kuesioner tentang sikap yaitu menggunakan modifikasi dari skala Likert. Setiap pertanyaan diberi skor dengan skala dari 1 sampai 5 yang bergerak dari kutub positif ke kutub negatif.

Skor yang paling besar untuk jawaban yang paling positif, yaitu diberi skor 5 sampai ke jawaban yang paling negatif diberi skor 1.

Sedangkan alternatif jawaban disusun dalam kalimat-kalimat pendek, sehingga jawaban yang diperoleh diharapkan sesuai kalimat yang digunakan. Dapat pula pernyataan dengan setuju atau sangat setuju setuju.

Skor akhir ialah jumlah skor keseluruhan dari masing-masing format alat pengumpul data.

2.2. Validitas dan reliabilitas alat ukur

Sebelum kita menggunakan suatu alat ukur, harus diuji dahulu bagaimana validitas dan reliabilitasnya.

Untuk menguji validitas instrumen pengukuran sikap, dilakukan dengan mengadakan analisa terhadap daya pembeda setiap pertanyaan yang mencerminkan validitas internal masing-masing pertanyaan. Disamping itu juga dianalisa reliabilitas pertanyaan sikap dan status sosial ekonomi.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menguji validitas internal dengan mempergunakan tes kesamaan dua rata-rata (t. tes) dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana, 1975, h. 236)

Caranya : Ambil 27 % responden yang mempunyai skor tinggi (kelompok atas) dan 27 % responden yang mempunyai skor rendah-rendah (kelompok bawah).

Kecenderungan rata-rata dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Sudjana, 1975, hal. 63})$$

dimana \bar{X} = rata-rata

\sum = jumlah

X = skor jawaban

N = jumlah subyek

Simpangan baku dengan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

(Sudjana, 1975, h. 89)

Analisa kesamaan variansi (Sudjana, 1975, h. 247) dengan

rumus : $F = \frac{\text{Variansi sampel terbesar}}{\text{Variansi sampel terkecil}}$

tolak H_0 jika $F \geq F_{\frac{1}{2}} \alpha (v_1, v_2)$ dimana :

$F_{\frac{1}{2}} \alpha (v_1, v_2)$ didapat dari distribusi F dengan probabilitas $\frac{1}{2} \alpha$ d.k. v_1 dan v_2 sesuai dengan d.k. pembilang dan penyebut, α = taraf signifikansi.

Dengan menggunakan tes kesamaan dua rata-rata (t - tes) di atas, maka hasil perhitungan validitas internal pertanyaan mengenai sikap seperti terdapat dalam tabel berikut ternyata dari 36 pertanyaan, terdapat 22 pertanyaan valid pada $t=0,975$ dan 9 pertanyaan tidak valid.

1 pertanyaan valid pada $t = 0,95$ dan 4 pertanyaan valid pada $t = 0,90$.

Maka untuk pengolahan lebih lanjut, hanya pertanyaan yang valid yang digunakan.

Tabel 1
VALIDITAS INTERNAL PERTANYAAN
VARIABEL SIKAP

| Pertanyaan nomor | t hitung | Signifikansi | Keterangan |
|------------------|----------|--------------|----------------|
| 1 | 1,60 | sign*** | *pada t 0,975 |
| 2 | 5,32 | sign* | |
| 3 | 2,01 | sign* | t tabel 1,98 |
| 4 | -0,91 | tdk sign. | |
| 5 | 2,40 | sign* | **pada t = |
| 6 | 1,60 | sign*** | 0,95 |
| 7 | 2,83 | sign* | |
| 8 | 0,37 | tdk sign. | ***pada t=0,90 |
| 9 | 3,44 | sign* | |
| 10 | 3,71 | sign* | |
| 11 | 3,61 | sign* | |
| 12 | 4,97 | sign* | |
| 13 | 1,57 | sign*** | |
| 14 | 3,00 | sign* | |
| 15 | 2,56 | sign* | |
| 16 | 1,48 | sign*** | |
| 17 | 2,91 | sign* | |
| 18 | 5,44 | sign* | |
| 19 | 3,15 | sign* | |
| 20 | 6,67 | sign* | |
| 21 | 1,66 | sign** | |
| 22 | 0,72 | tdk sign. | |

| Pertanyaan nomor | t. hitung | Signifikansi | Keterangan |
|------------------|-----------|--------------|------------|
| 23 | -1,27 | tdk sign | |
| 24 | 3,55 | sign* | |
| 25 | 3,56 | sign* | |
| 26 | 5,73 | sign* | |
| 27 | 1,18 | tdk sign | |
| 28 | 2,49 | sign* | |
| 29 | 4,97 | sign* | |
| 30 | 2,29 | sign* | |
| 31 | 5,86 | sign* | |
| 32 | 3,14 | sign* | |
| 33 | -0,45 | tdk sign | |
| 34 | 1,04 | tdk sign | |
| 35 | 0,34 | tdk sign | |
| 36 | -1,75 | tdk sign | |

Setelah diolah daya pembeda setiap pertanyaan status sosial ekonomi, maka hasil perhitungan menunjukkan validitas internal setiap pertanyaan seperti tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2

VALIDITAS INTERNAL PERTANYAAN STATUS
SOSIAL EKONOMI

| Pertanyaan nomor | t. hitung | Signifikansi |
|------------------|-----------|----------------|
| A | 5,37 | signifikan |
| 1 | 3,00 | signifikan |
| 2 | 4,63 | signifikan |
| 3 | 8,63 | signifikan |
| 4 | 3,67 | signifikan |
| 5 | 5,74 | signifikan |
| 6 | 2,03 | signifikan |
| 7 | 3,77 | signifikan |
| 8 | 6,39 | signifikan |
| 9 | 7,43 | signifikan |
| 10 | 2,24 | signifikan |
| 11 | 8,02 | signifikan |
| 12 | 9,79 | signifikan |
| 13 | 7,66 | signifikan |
| 14 | 5,79 | signifikan |
| 15 | 1,88 | tdk signifikan |
| 16 | 4,45 | signifikan |

Keterangan : Signifikansi $t = 0,975$

$(\alpha = 0,05)$

$t \text{ tabel} = 1,98$

Reliabilitas tes dihitung dengan menggunakan rumus: Koeder Richardson 21 (K.R. 21) lihat Masrun, 1979, h. 79 dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{n S^2 t} \right)$$

dimana : n = jumlah item

M = mean skor total

$S^2 t$ = varian total

K.R 21 ini praktis dipergunakan karena hanya dibutuhkan perhitungan rata-rata dan simpangan baku.

Signifikansi reliabilitas diuji dengan t. tes (Soedjana, 1975, h. 369) dengan rumus : $t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$
Kriteria yang digunakan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesa diterima jika :

$$-t (1 - \frac{1}{2} \alpha) < t < t (1 - \frac{1}{2} \alpha)$$

Hasil perhitungan reliabilitas pertanyaan variabel sikap adalah 0,68.

Hasil perhitungan t yaitu 7,37 lebih besar dari t tabel ($t_{0,995} = 2,75$ (d k = 34)).

Sedangkan reliabilitas pertanyaan status sosial ekonomi adalah 0,76. Hasil perhitungan t yaitu 4,62 lebih besar dari t tabel ($t_{0,995} = 2,92$ (d k = 16)).

D. Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang penting, karena akan menentukan keberhasilan penelitian tersebut.

Apabila langkah pengumpulan data ini tidak dilakukan dengan cermat, maka dapat menimbulkan bias dalam

hasil penelitian.

1. Persiapan

Menentukan jumlah sampel berdasarkan jumlah warga desa yang memenuhi syarat sebagai sampel. Dari keenam kampung yang ada di desa Pangauban, semuanya harus terwakili secara proporsional.

Setelah menghubungi Kepala Desa untuk mendapatkan izin mengumpulkan data, maka diadakanlah pertemuan dengan guru-guru dan Kepala Sekolah yang akan membantu pengumpulan data. Maksudnya untuk memberi penjelasan tentang cara-cara pengumpulan data yang benar.

2. Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan cara petugas pengumpul data mendatangi rumah-rumah responden. Bagi responden yang tidak dapat membaca dan menulis, pertanyaan dibacakan oleh pengumpul data sambil diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, kemudian responden memilih jawaban yang dikehendaki dan kemudian jawabannya dituliskan oleh petugas.

Bagi responden yang dapat membaca menulis, diperkenankan mengisi sendiri kuesionernya.

Dalam pengumpulan data ini penulis dibantu oleh guru-guru SD dan Kepala Sekolah yang ada di desa Pangauban.

Sebelum dilaksanakan pengumpulan data, guru diberi

penjelasan tentang cara-cara pengumpulan data yang benar sehingga data yang terkumpul diharapkan seobyektif mungkin dan jawaban responden tidak dipengaruhi oleh petugas pengumpul data.

E. Pengolahan data

1. Setelah data terkumpul, kemudian diseleksi mana yang dapat diolah dan mana yang tidak. Data yang tidak lengkap atau tidak memenuhi syarat yang sudah ditentukan, tidak diolah.

Dari data yang terkumpul sebanyak 110, yang dapat diolah ada 105.

Setelah itu diadakan skoring untuk masing-masing instrumen yaitu untuk status sosial ekonomi, demikian juga untuk sikap dan pendidikan.

Sedangkan data pelengkap yang tidak termasuk ke dalam S.E.S. maupun sikap, ditabulasi tersendiri.

2. Diadakan perhitungan-perhitungan rata-rata, simpangan baku, variansi, regresi dan korelasi.

Perhitungan regresi digunakan rumus $\hat{y} = a + bX$ (Sujana, 1975, h. 308).

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Pengujian linieritas regresi menggunakan daftar analisa variansi (Sudjana, 1975, h. 319) dan signifikansi independensi y dan X diuji dengan mempergunakan daftar analisa variansi untuk regresi linier (Sudjana, 1975, h. 323).

Adapun rumus untuk perhitungan statistik, dipakai dari buku statistik, Sudjana, 1975.

Perhitungan-perhitungan dilakukan secara manual dengan menggunakan kalkulator Casio fx - 3500 P.

Perhitungan korelasi digunakan rumus : (Sudjana , 1975, h. 358).

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

korelasi majemuk digunakan rumus : Sudjana, 1975, h. 374.

$$R_{y12} = \sqrt{\frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2 r_{y1} r_{y2} r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Test signifikan korelasi dipergunakan rumus yang telah dikemukakan untuk menguji signifikansi reliabilitas alat pengumpul data (Sudjana, 1975, h. 369).

Makna korelasi ditafsirkan dengan koefisien determinasi atau koefisien penentu yaitu $100 r^2 \%$ (Sudjana, 1975 , h. 357).

BAB IV

HASIL-HASIL PENELITIAN

1. Hasil perhitungan rata-rata dan simpangan baku

Setelah diadakan skoring, maka didapat skor status sosial ekonomi terendah 16, skor tertinggi 51. Pendidikan diberi nilai terendah 1 (tidak sekolah) sampai tertinggi 5 (SLA).

Untuk sikap skor terendah 118, skor tertinggi 165. Hasil perhitungan rata-rata dan simpangan baku dari masing-masing variabel, terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3

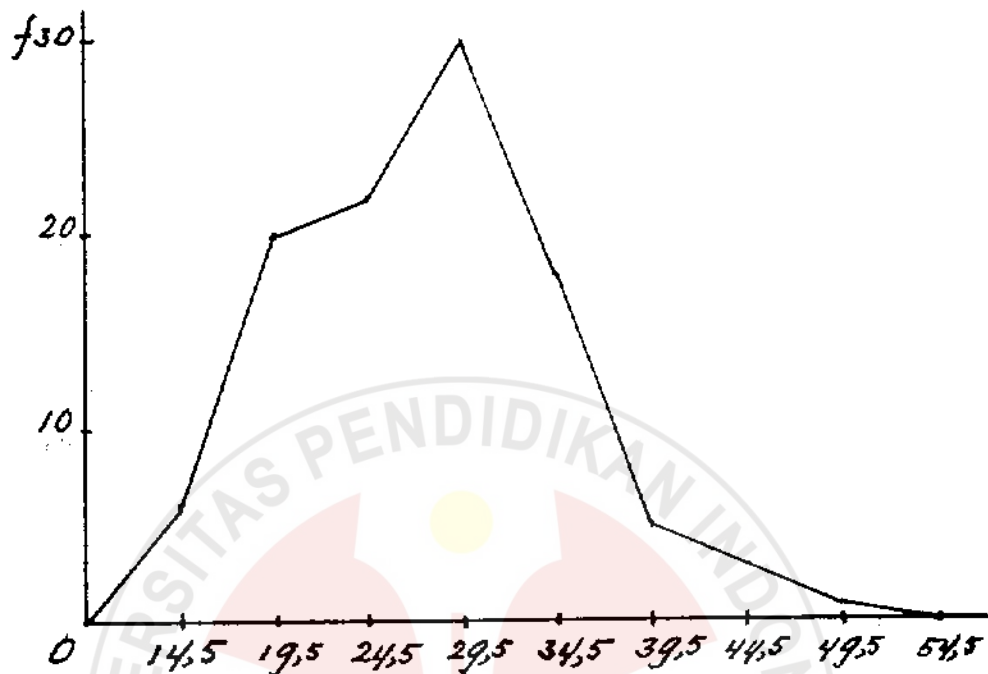
RATA-RATA DAN SIMPANGAN BAKU

| Variabel penelitian | Rata-rata | Simpangan baku |
|--------------------------|-----------|----------------|
| 1. Status sosial ekonomi | 29,88 | 7,35 |
| 2. Pendidikan | 2,56 | 0,96 |
| 3. S i k a p | 147,04 | 9,15 |

Hasil-hasil perhitungan ini akan dipergunakan dalam perhitungan-perhitungan selanjutnya dalam rangka pengujian hipotesa.

2. Penujian normalitas distribusi

2.1. Variabel status sosial ekonomi



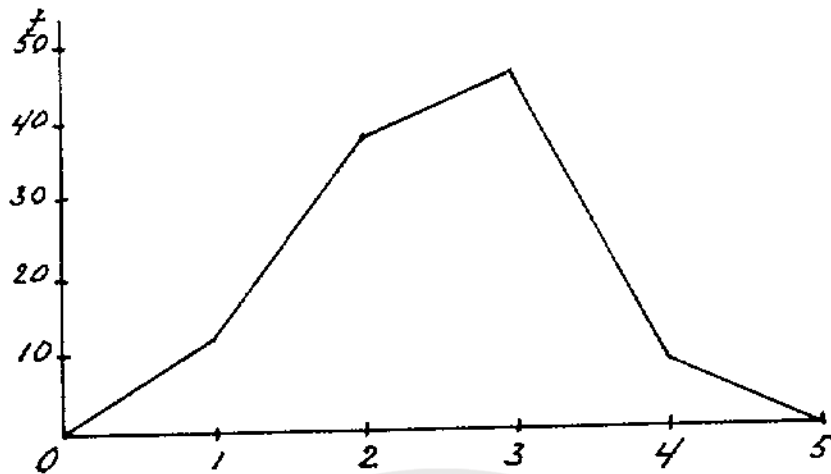
Gambar 2 : Poligon Frekuensi status sosial ekonomi

Hasil perhitungan χ^2 sebesar 4,77 dengan d.k = k-3 dan $\alpha = 0,05$.

Ternyata χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel :
 $\chi^2_{0,95} (5) = 11,1$.

Dengan demikian berarti bahwa sampel berasal dari distribusi normal, dapat diterima.

2.2. Variabel pendidikan



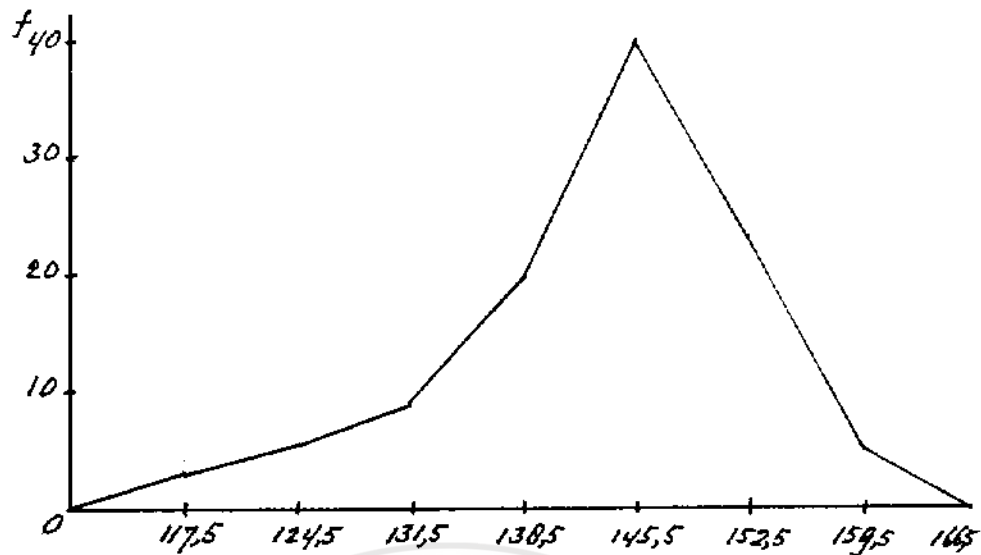
Gambar 3 : Poligon frekuensi data pendidikan

Perhitungan χ^2 variabel pendidikan adalah 4,50 dengan d.k = k - 3, $\alpha = 0,05$.

Sedangkan χ^2 tabel 0,95 (2) = 5,99. Berarti sampel berasal dari distribusi normal.

2.3. Variabel sikap

Dari perhitungan χ^2 untuk variabel sikap ini didapat $\chi^2 = 10,36$ sedangkan χ^2 tabel d.k = 4, $\alpha 0,05 = 9,49$. Sehingga kurang normal pada taraf 0,95 sedangkan χ^2 tabel pada taraf 0,975 (4) = 11,1 dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari distribusi normal.



Gambar 4 : Poligon frekuensi data sikap

3. Analisa korelasi dan analisa regresi

Analisa regresi digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel-variabel. Dalam penelitian ini dianalisa hubungan antara faktor sosial ekonomi dan pendidikan, terhadap sikap ibu dalam kegiatan pendidikan luar sekolah.

Sedangkan analisa korelasi digunakan untuk mengetahui berapa kuat hubungan antara variabel-variabel itu terjadi.

3.1. Analisa korelasi

Dengan menggunakan perhitungan statistik untuk analisa korelasi, maka didapat korelasi antara variabel status sosial ekonomi (X_1) dan pendidikan (X_2) dengan sikap (Y).

Demikian pula hasil perhitungan signifikansi korelasi pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4
KORELASI ANTARA BEBERAPA VARIABEL PENELITIAN

| Variabel | dengan variabel | Korelasi | t hitung | Signifikansi |
|---------------------------------|-----------------|----------|----------|--------------|
| Status sosial ekonomi | sikap | 0,28 | 2,96 | Signif. |
| Pendidikan | sikap | 0,25 | 2,62 | Signif. |
| Status Sosial ekonomi | penddk. | 0,56 | 8,28 | Signif. |
| Status Sosial ekonomi dan pend. | sikap | 0,30 | 3,19 | Signif. |

Setelah diketahui hasil perhitungan korelasi antara berbagai variabel di atas, maka selanjutnya dapat dihitung berapa kadar kontribusi masing - masing variabel terhadap sikap.

Koefisien korelasi antara status sosial ekonomi dengan sikap ternyata positif ialah 0,28 dan signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dihitung koefisien determinasinya yaitu :
 $0,28^2 \times 100 \% = 7,84 \% = 8 \%$.

Angka koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, mempengaruhi sikap sebanyak 8 %. Sedangkan sisanya atau 92 % dipengaruhi oleh faktor lain.

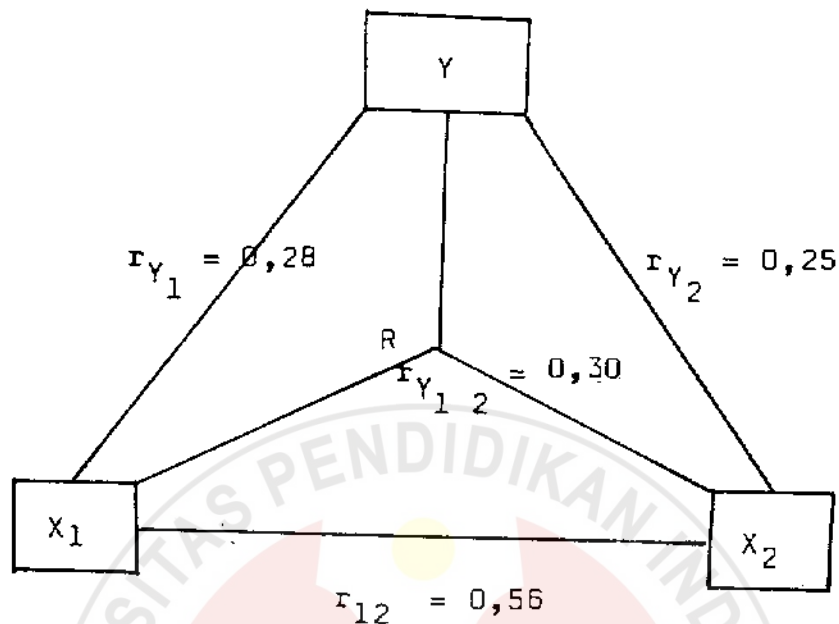
Variabel pendidikan menunjukkan korelasi positif terhadap sikap, yaitu 0,25 dan signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Koefisien determinasinya : $0,25^2 \times 100 \% = 6,25 \%$. Berarti pendidikan mempunyai pengaruh terhadap sikap sebesar 6 %, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya variabel status sosial ekonomi berkorelasi dengan pendidikan sebesar 0,56 dan signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Angka korelasi ini positif besar, koefisien determinasinya $0,56^2 \times 100 \% = 31,36 \%$. Berarti status sosial ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan yaitu 31 %.

Sedangkan apabila dihitung korelasi multipel antara status sosial ekonomi, pendidikan dan sikap, maka didapat koefisien korelasi multipel sebesar 0,30 dan koefisien determinasinya $0,30^2 \times 100 \% = 9,00 \%$.

Untuk jelasnya, hubungan antara variabel status sosial ekonomi dan pendidikan dengan sikap dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 5 : Hubungan antara status sosial ekonomi dan pendidikan dengan sikap.

3.2. Analisa regresi

Analisa regresi digunakan untuk menentukan hubungan fungsional antar variabel. Pola hubungan itu dapat ditaksir berdasarkan persamaan regresi $\hat{Y} = a + bx$.

Regresi Y atas X₁

Dari perhitungan diperoleh regresi Y atas X₁ adalah : $\hat{Y} = 136,5 + 0,35 X_1$.

Tabel 5
ANALISA VARIANSI UNTUK TES INDEPENDENSI
DAN LINIERITAS REGRESI Y ATAS X_1

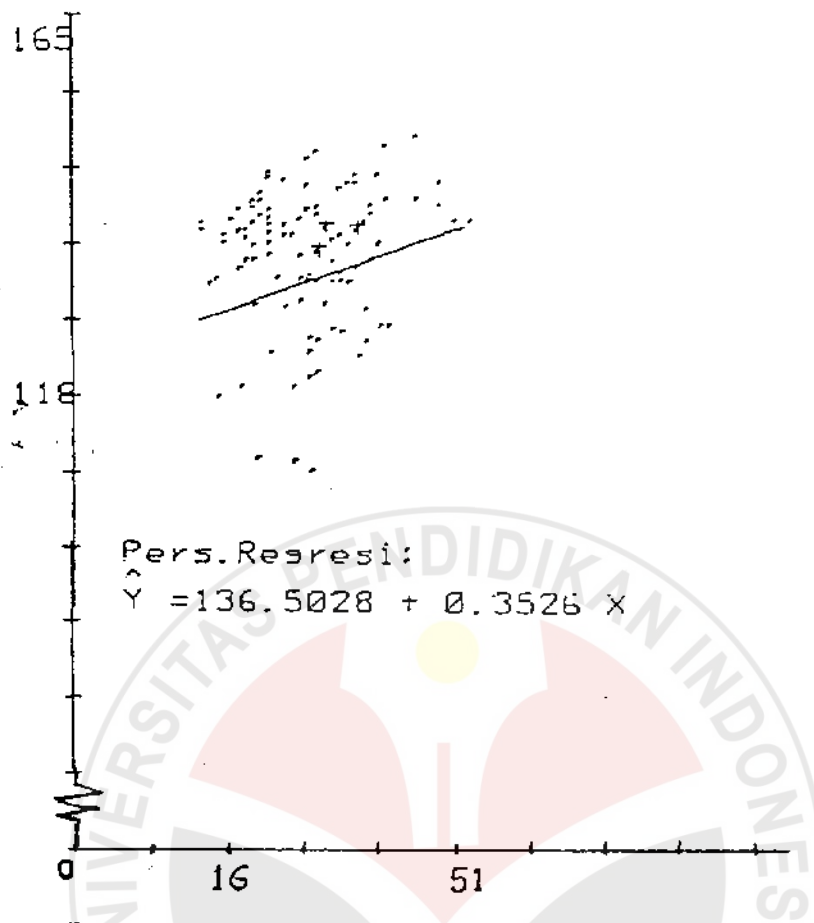
| Sumber Var. | DK | JK | RJK | F |
|---------------|-----|--------------|----------|--------|
| Total | 105 | 2278911.0000 | | |
| Regresi a | 1 | 2270121.1520 | | |
| Regresi (b/a) | 1 | 704.7306 | 704.7306 | |
| Sisa | 103 | 8085.1171 | 78.4963 | 8.9779 |
| Tuna cocok | 27 | 1893.4083 | 70.1262 | |
| Galat | 76 | 6191.7087 | 81.4699 | 1.1618 |

Dengan analisa variansi (lihat tabel 5) diperoleh F sebesar 1,16, sedangkan F tabel 0,95 dan d.k. (27,76) adalah 2,70.

Ternyata F hitung lebih kecil dari F tabel. Dengan demikian model regresi adalah linier.

Sedangkan analisa variansi untuk test independensi, F hitung = 8,98 lebih besar dari F tabel, F 0,95 (1,103)= 3,94. Ini berarti bahwa Y tergantung pada X_1 .

Hubungan antara Y dengan X_1 seperti terlihat dalam diagram pencar berikut.



Gambar 6 : Diagram Pencar Y atas X_1

Regresi Y atas X_2

Regresi Y atas X_2 dapat ditaksir dari persamaan regresi : $\hat{Y} = 140,95 + 2,38 X$.

Dengan menggunakan analisa variansi seperti tampak dalam tabel 6 berikut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6

ANALISA VARIANSI UNTUK TEST INDEPENDENSI
DAN LINIERITAS REGRESI Y ATAS X_2

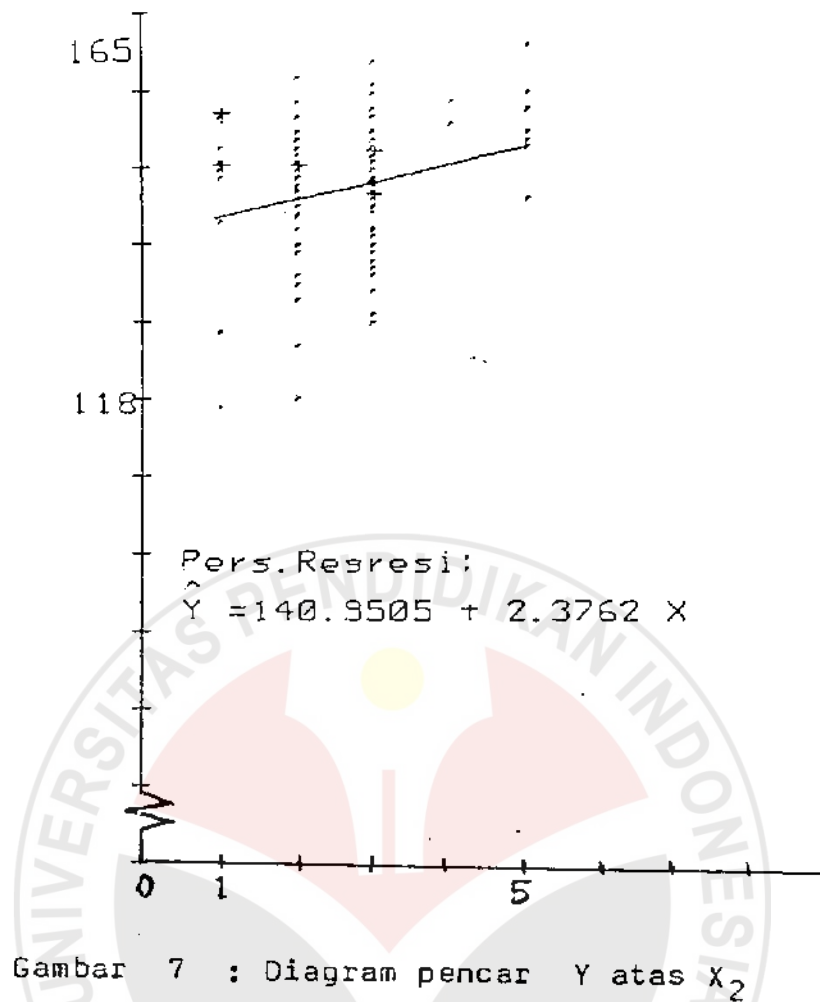
| Sumb. Var. | DK | JK | RJK | F |
|---------------|-----|--------------|----------|--------|
| Total | 105 | 2278911.0000 | | |
| Regresi a | 1 | 2270121.1520 | | |
| Regresi (b/a) | 1 | 541.1835 | 541.1835 | |
| Sisa | 103 | 8248.6641 | 80.0841 | 6.7577 |
| Tuna cocok | 3 | 210.2338 | 70.0779 | |
| Galat | 100 | 8038.4304 | 80.3843 | 1.1471 |

F hitung sebesar 6,76 sedangkan F tabel ($F_{0,95 \text{ dk } 1,103}$) = 3,94. Ternyata F hitung lebih besar dari F tabel.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Y dependen dengan X. Berarti bahwa sikap tergantung pada pendidikan. Setiap peningkatan pendidikan berpengaruh pada peningkatan sikap.

Sedangkan untuk menguji linieritas regresi diperoleh F hitung sebesar 1,15, ternyata lebih kecil dari F tabel ($F_{0,95 \text{ dk. } 3,100}$) = 2,70. Maka model hubungan kedua variabel tersebut adalah linier.

Gambaran hubungan antara Y dengan X_2 pada halaman berikut.



4. Pengujian hipotesa

Setelah didapat hasil perhitungan-perhitungan di atas, langkah berikutnya ialah menguji hipotesa yang diajukan, berdasarkan data yang diperoleh.

Hipotesa 1 : Terdapat hubungan fungsional antara variabel status sosial ekonomi dengan sikap ibu terhadap pendidikan luar sekolah.

Untuk mengetahui hubungan fungsional antara status sosial ekonomi dengan sikap, diadakan analisa variansi untuk tes independen dengan hasil perhitungan seperti terdapat pada halaman 68 ternyata bahwa F hitung 8,98 lebih besar dari F tabel ($F_{0,95}(1,103) = 3,94$). Dimana kriteria tes : Tolak $H = 0$ jika $F \geq F(1 - \alpha)(1, n - 2)$ dan diterima dalam hal lainnya.

Dengan demikian hipotesa H_0 ditolak, berarti sikap tergantung pada status sosial ekonomi. Y dapat ditaksir berdasarkan X_1 . Dengan $b = 0,35$ dapat disimpulkan jika status sosial ekonomi meningkat 1 kali maka sikap meningkat 0,35 kali.

Hipotesa 2 : Terdapat derajat hubungan tertentu antara status sosial ekonomi dengan sikap ibu terhadap pendidikan luar sekolah.

Setelah diketahui bahwa hubungan antara variabel status sosial/ekonomi dengan variabel sikap bersifat linier, dengan koefisien korelasi $r = 0,28$, maka untuk menguji hipotesa di atas, digunakan perhitungan t - tes dengan menggunakan kriteria :

terima H jika $-t(1 - \frac{1}{2}\alpha) < t < t(1 - \frac{1}{2}\alpha)$ dengan distribusi t dengan d.k. = $n - 2$. Dalam hal lainnya H ditolak.

Hasil perhitungan t-tes, (lihat tabel 4) $t=2,96$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan d.k. 103, t tabel = 1,98.

Ternyata t hitung lebih besar dari t tabel sehingga hipotesa ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kedua variabel tersebut.

Hipotesa 3 : Terdapat hubungan fungsional antara pendidikan ibu dengan sikap ibu terhadap pendidikan luar sekolah.

Hasil analisa variansi untuk tes independen pendidikan dengan sikap didapat F hitung = 6,76 sedangkan F tabel = 3,94.

Ini berarti bahwa sikap tergantung pada pendidikan.

$$Y = 140,95 + 2,38 X.$$

Dengan kata lain setiap pendidikan meningkat satu kali, sikap meningkat 2,38 kali.

Hasil perhitungan linieritas regresi ternyata F hitung = 1,15 lebih kecil dari F tabel yaitu 2,70 berarti model hubungannya linier.

Hipotesa 4 : Terdapat derajat hubungan tertentu antara variabel pendidikan dengan sikap terhadap pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan, kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linier. Koefisien korelasinya $r = 0,25$. Selanjutnya kita uji signifikansinya dengan uji t . Hasilnya $t = 2,62$, sedangkan $t (0,975)$ tabel = 1,98.

Dengan demikian hubungan antara kedua variabel tersebut bermakna pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesa 5 : Ada derajat hubungan tertentu antara variabel status sosial ekonomi dengan pendidikan ibu.

Variabel status sosial, ekonomi dan pendidikan mempunyai koefisien korelasi 0,56, dengan t hitung = 8,28, lebih besar dari t tabel ($t_{0,975}(103) = 1,98$), pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berarti terdapat saling hubungan antara status sosial ekonomi dengan pendidikan.

Hipotesa 6 : Terdapat derajat hubungan tertentu antara status sosial ekonomi dan pendidikan dengan sikap ibu terhadap pendidikan luar sekolah.

Hasil perhitungan korelasi multipel antara status sosial ekonomi, pendidikan dan sikap sebesar $r = 0,30$. Perhitungan $t = 3,19$ jauh lebih besar daripada t tabel dengan $\alpha = 0,05$, d.k. 103 = 1,98. Berarti antara ketiga variabel tersebut terdapat saling ketergantungan yang berarti.

5. Gambaran umum responden

Sebagai pelengkap data, disamping kuesioner diadakan juga wawancara dan observasi terhadap kegiatan pendidikan luar sekolah yang ada di desa Pangauban.

Gambaran umum adalah sebagai berikut:

Sampel berjumlah 105 orang dapat dibagi menjadi 3 kelompok usia yaitu di bawah 30 tahun (30,6 %), 30 - 45 tahun (44,7 %), di atas 45 tahun (24,7 %).

Pendidikan ibu :

| | |
|----------------|------------|
| Tidak sekolah | (9,5 %) |
| Tidak tamat SD | (37,0 %) |
| Tamat SD | (43,8 %) |
| Tamat SMP | (1,9 %) |
| Tamat SLA | (6,8 %). |

Jumlah anak : 1 - 2 = (56,2 %), 3 - 4 = (36,2 %),
5 - 8 = (7,6 %).

Mengenai kegiatan pendidikan luar sekolah yang sudah ada di desa Pangauban ialah:olah raga, volley ball, sepak bola.

Kegiatan PKK diadakan seminggu sekali berupa menjahit, memasak, kerajinan, pemanfaatan pekarangan, apotek hidup dan lain-lain. Ibu-ibu yang aktif sebagai penggerak PKK 19 % adalah ibu-ibu guru dan istri pamong desa.

Cabang kesenian yang sudah ada ialah kecapi suling, qasidah, calung, jaipongan, tari, ketuk tilu, reog, sandiwara.

Kejar Paket A sudah ada, tetapi kurang berjalan lancar karena lokasi jauh dan peserta kurang, tutor kurang berminat.

Keikutsertaan dalam program K.B.: sebanyak 75 % dari responden ikut K.B., sedangkan sisanya (25 %) tidak ikut K.B.

Penyuluhan pertanian : ada kursus wanita tani , pemuda tani, penyuluhan jeruk, padi, cengkeh dan perikanan, seminggu sekali. LKK : beberapa pemuda tamatan SLA mengikuti kegiatan elektronika dan peternakan.

Kegiatan pendidikan luar sekolah yang menurut penilaian responden paling bermanfaat, disamping kegiatan keagamaan ialah PKK.

6. Rangkuman

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana hubungan antara status sosial ekonomi, pendidikan dan sikap ibu terhadap pendidikan luar sekolah.

Dengan sampel sebanyak 105 orang yang diambil dari 6 kampung secara proporsional.

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dengan mempergunakan kuesioner.

Hasil pengukuran status sosial ekonomi rata-rata 29,88, simpangan baku 7,35. Rata-rata pendidikan 2,56, dengan simpangan baku 0,96. Sedangkan sikap rata-rata 147,04, simpangan baku 9,15.

Hasil perhitungan regresi dan korelasi digunakan untuk pengujian beberapa hipotesa sebagai berikut:

- 6.1. Terdapat hubungan fungsional antara status sosial ekonomi dengan sikap dalam arti model hubungan regresi adalah linier, dengan persamaan regresi Y atas X_1 : $\hat{Y} = 136,5 + 0,35 X_1$.
- Ternyata hubungan antara status sosial ekonomi dengan sikap, menunjukkan hubungan yang berarti.
 - Koefisien korelasi antara status sosial ekonomi dengan sikap adalah 0,28. Antara pendidikan dengan sikap mempunyai hubungan yang bersifat linier, berarti bahwa sikap tergantung pada pendidikan.
- 6.2. Regresi Y atas $X_2 = 140,95 + 2,38 X$.
- Terbukti hubungannya bermakna pada taraf kepercayaan $\alpha 0,05$ dengan $r = 0,25$.
- Antara status sosial ekonomi dengan pendidikan terdapat hubungan yang berarti atau ada saling pengaruh. Korelasi antara status sosial ekonomi dengan pendidikan adalah 0,56.
 - Status sosial ekonomi dan pendidikan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap sikap ibu.
- Korelasi multipel antara status sosial ekonomi, pendidikan dan sikap adalah 0,30
- 6.3. - Deskripsi data. Hasil observasi dan wawancara.
- Di desa Pangauban telah ada kegiatan pendidikan luar sekolah meskipun masih terbatas pada beberapa kegiatan saja.

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah kita peroleh hasil-hasil penelitian seperti diuraikan pada bab IV, maka marilah sekarang kita bahas hasil penelitian tersebut secara lebih mendalam.

Pendidikan luar sekolah telah dikenal masyarakat tetapi sejauh mana pengertian dan pemanfaatan program tersebut terutama bagi anggota masyarakat yang tinggal di pedesaan, merupakan persoalan yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini.

Sebagian besar penduduk desa Pangauban telah menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Mereka telah menyekolahkan anaknya minimal sampai tamat S.D. Bahkan sekarang telah banyak pula yang masuk SMP dan SMA yang jauhnya \pm 5 km ditempuh dengan berjalan kaki.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana sikap ibu-ibu di desa Pangauban terhadap pendidikan luar sekolah yang telah menjadi program pemerintah tersebut. Setelah anak-anak mereka tamat sekolah, apa yang selanjutnya dilakukan ?

Inilah yang merupakan permasalahan bagi pendidikan luar sekolah.

Seperti kebiasaan di desa, kebanyakan anak yang sudah tamat S.D. kalau perempuan menikah, yang laki-laki membantu pekerjaan orang tua, sampai tiba saatnya pula untuk

menikah. Demikian juga anak-anak yang melanjutkan sekolah ke sekolah lanjutan, kalau sudah tamat, kembali ke desa untuk menganggur. Hanya satu dua saja yang memperoleh pekerjaan di kota atau yang berhasil melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Pemerintah telah menyediakan berbagai program dan fasilitas pendidikan luar sekolah untuk mengisi kekurangan pendidikan formal dan berbagai usaha untuk mempertinggi taraf hidup rakyat terutama bagi rakyat yang hidup di pedesaan. Menurut hasil sensus tahun 1980 77,5 % bangsa Indonesia hidup di pedesaan (Sudarja, 1982).

Ibu-ibu yang menjadi sampel dalam penelitian ini, merupakan wanita pedesaan yang masih memegang teguh tradisi lama, tetapi juga sudah menerima perubahan menuju sistem sosial baru. Perubahan ini menurut Sudarja, disebabkan karena unsur baru seperti tingkat pendidikan, kontak dengan media massa, kepemimpinan, kontak dengan budaya kota, tanah milik dan status sosial dalam masyarakat (Sudarja, 1982, h. 5).

Desa yang semacam ini disebut juga desa Swakarya (dalam keadaan transisi), artinya sedang mengalami kemajuan karena karya sendiri (Analisa, 1981, h. 208).

Telah kita sadari bersama bahwa kaum ibu mempunyai peranan penting dalam proses pembaharuan pedesaan ini.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengungkap-

kan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ibu terhadap pendidikan luar sekolah.

Menurut teori, sikap itu dapat berubah dengan bertambahnya pengalaman, karena pendidikan, mobilitas sosial sehingga makin positif sikapnya.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa status sosial ekonomi mempunyai korelasi yang bermakna dengan sikap ibu ($r = 0,28$). Dengan kata lain, makin tinggi status sosial ekonomi makin positif sikapnya. Demikian juga makin tinggi pendidikan, makin positif sikap ($r = 0,25$).

Hubungan antara status sosial ekonomi, pendidikan dan sikap secara majemuk, mempunyai korelasi yang relatif tinggi ($r = 0,30$) dan signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05. Sedangkan antara status sosial ekonomi dengan pendidikan, ada hubungan yang berarti ($r = 0,56$).

Kalau dilihat koefisien determinasinya status sosial ekonomi dan pendidikan hanya memberikan kontribusi kurang dari 10 % terhadap sikap. Selebihnya adalah pengaruh dari faktor lain. Secara bersama-sama s.e.s. dan pendidikan memberikan kontribusi sebesar 9 %.

Sedangkan hubungan fungsional antara status sosial ekonomi dengan sikap, demikian pula hubungan fungsional pendidikan dengan sikap, merupakan hubungan linier dan signifikan.

Sikap sebagai pencerminan dari perasaan suka/tidak suka, mengerti atau tidak dan kecenderungan tindakan, akan

nampak pada perilaku seseorang.

Dengan status sosial ekonomi yang memadai, semakin banyak mobilitas sosial seperti bepergian ke luar desa, ke pasar, ke toko, semakin berkembang pula sikapnya. Penduduk desa Pangauban yang mencari nafkah di kota tercatat \pm 200 orang, sedangkan keluarganya tetap tinggal di desa.

Dengan adanya mobilitas sosial seperti ini, akan berpengaruh pula terhadap sikap.

Desa ini sekarang sudah tidak terlalu terisolasi, karena sudah ada ojeg dan truk pengangkut hasil bumi. Sarana komunikasi lainnya seperti radio, T.V., surat kabar, majalah sudah ada, tetapi terbatas pada orang-orang yang berpendidikan terutama guru-guru.

Yang menarik perhatian dari penelitian ini ialah telah adanya kesadaran ibu-ibu bahwa kegiatan pendidikan luar sekolah itu bermanfaat bagi anak-anaknya terutama yang putus sekolah atau yang sudah tamat dan belum mendapat pekerjaan. Hal ini terbukti dari sikap yang positif terhadap pendidikan luar sekolah dan banyaknya peserta kursus-kursus seperti PKK bagi wanita dan LKK bagi pria dimana mereka ini adalah tamatan SLA tetapi masih menganggur.

Kegiatan keagamaan maju pesat dengan banyaknya pesantren hampir di tiap kampung.

Hasil observasi penulis, mereka yang belajar agama di lang-

gar-langgar kebanyakan anak-anak yang sudah tamat S.D. ditambah anak yang masih sekolah. Ibu-ibu mempunyai kelompok pengajian tersendiri.

Kegiatan olah raga berjalan secara rutin seminggu sekali. Untuk kegiatan ini mereka mendapat bantuan alat-alat olah raga dari pemerintah.

Pembaharuan di bidang pertanian sulit dilakukan karena penduduk masih berpegang pada tradisi, menanam padi harus bersama-sama dengan yang lain. Apabila tidak, akan kena hama. Demikian pula jenis padi masih tetap yang lama, tidak menanam padi gogo, IR. dan sebagainya. Mereka yang berani merubah sawah menjadi kebun jeruk, hanya yang punya modal (kaya).

Inilah gambaran empiris dari masyarakat desa Pangauban. Dengan adanya penemuan sebagai hasil penelitian ini, ternyata status sosial ekonomi dan pendidikan ibu berpengaruh terhadap sikap ibu secara signifikan. Sedangkan sikap tercermin dalam perilaku seseorang individu. Dengan demikian jelaslah bahwa segala kegiatan pendidikan luar sekolah yang terselenggara merupakan gambaran dari sikap warga desa yang positif, terutama kaum ibunya.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengolahan, analisa dan pengujian hipotesa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi dan pendidikan secara sendiri - sendiri dan bersama sama, mempunyai hubungan yang bermakna dengan sikap, dengan kontribusi sebanyak 9 %.
2. Sikap dapat ditaksir berdasarkan status sosial ekonomi, demikian juga pendidikan, dengan kontribusi s.e.s. sebesar 8 % dan kontribusi pendidikan sebesar 6 % adalah signifikan.
3. Model hubungan antara status sosial ekonomi, pendidikan dengan sikap bersifat linier dengan kadar hubungan : apabila status sosial ekonomi meningkat sekitar 3 kali, pendidikan meningkat 0,4 kali, maka sikap meningkat satu kali.
4. Beberapa kegiatan pendidikan luar sekolah telah diselenggarakan di desa Pangauban. Hal ini selaras dengan sikap ibu yang positif terhadap kegiatan pendidikan luar sekolah bagi anak-anaknya.

Rekomendasi

1. Ibu-ibu sebagai warga masyarakat pedesaan dapat dianggap sebagai subyek perubahan sosial. Dengan perubahan hendaknya menekali ibu-ibu untuk dapat menyebarkan informasi yang diterimanya kepada anggota keluarganya terutama kepada anak-anaknya. Sikap positif ibu terhadap pendidikan luar sekolah dapat dijadikan modal pokok untuk pembinaan masyarakat lebih lanjut, termasuk peningkatan dalam cara belajar dan cara berfikir (style of learning and thinking - solat) menurut gagasan Achmad Sanusi.

Melalui organisasi ibu-ibu seperti PKK dapat dimasukkan program-program lain yang bermanfaat bagi anak-anak.

2. Dengan meningkatnya taraf pendidikan ibu dapat meningkatkan pula status sosial ekonomi atau sebaliknya. Kedua faktor ini mempengaruhi sikap ibu secara signifikan.

Implikasinya : ibu-ibu yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi dan berpendidikan, lebih banyak memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan kegiatan luar sekolah.

Adakanlah kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan minat para pemuda dan anak-anak terhadap pendidikan luar sekolah.

3. Adakanlah kegiatan yang sifatnya bukan rekreasi, kesenian dan sebagainya, tetapi pendidikan yang memberi penghasilan (income generating) dan pendidikan yang memungkinkan pekerjaan (employment generating) seperti yang dikemukakan Fuad Hassan (Kompas, Oktober, 1985).

Pendidikan yang seperti ini merupakan kursus-kursus menjahit, memangkas rambut, montir radio/T.V., kursus belajar usaha membuat makanan dari bahan yang sederhana, seperti singkong, ubi dan sebagainya yang dapat dijual.

Penelitian lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diadakan penelitian lagi sebagai lanjutan dari penelitian ini antara

lain ialah :

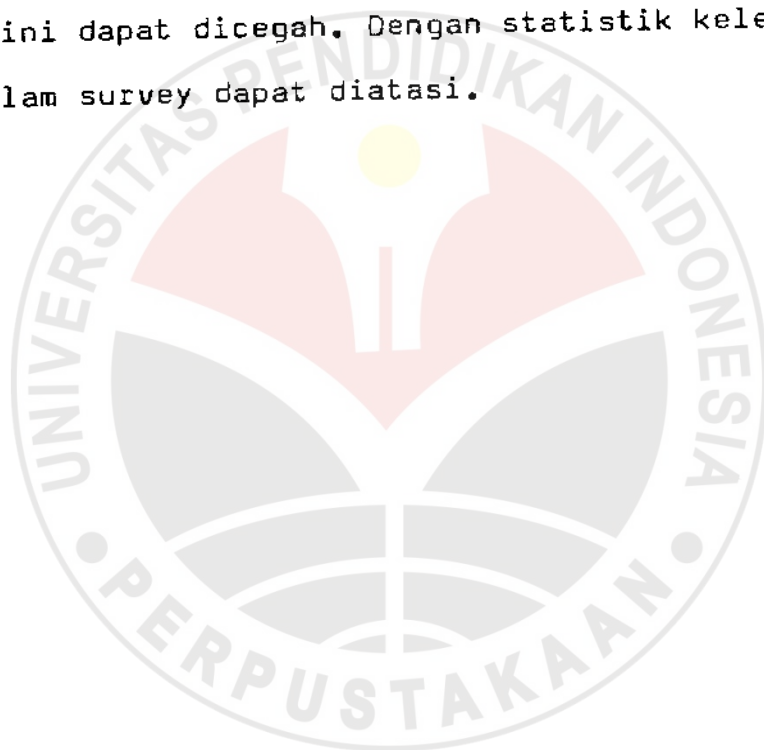
1. Apakah terdapat perbedaan sikap antara ibu-ibu yang mengikuti kegiatan PLS dengan yang tidak mengikutinya.?
2. Bagaimana pendapat anak-anak/pemuda terhadap kegiatan PLS ? dan bagaimana pendapat bapak ?.
3. Jenis-jenis kegiatan apa saja yang menarik perhatian anak sehingga dapat memberikan penghasilan.
4. Adakah faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap sikap ibu, disamping status sosial ekonomi dan pendidikan ?
5. Apakah sikap positif dari ibu disertai pula oleh tindakan yang positif pula terhadap kegiatan PLS ?

Keterbatasan penelitian

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey dan analisa statistik regresi dan korelasi mempunyai keterbatasan hasil penelitian. Dengan penelitian semacam ini didapat hasil yang bersifat mengadakan generalisasi tetapi tidak mendalam. Hanya aspek-aspek yang diukur saja yang nampak.

Dari segi instrumen, karena sifatnya yang berupa skala, mungkin terjadi jawaban yang diberikan bukan apa yang ada dalam diri responden, tetapi bagaimana pantasnyanya, karena pengaruh sosial budaya. Oleh karena itu instrumen ini perlu ditelaah dan disempurnakan lagi sehingga reliabilitas dan validitas instrumen ini dapat ditingkatkan lagi.

Dilihat dari segi responden, karena sebagian saja ibu-ibu yang dapat membaca, maka pengumpulan data tidak langsung, tetapi melalui orang ketiga yaitu pengumpul data. Ada kemungkinan (diharapkan tidak terjadi), apa yang tertulis sebagai jawaban responden tidak murni hasil pemikirannya, tetapi terpengaruh oleh pengumpul data. Untuk menghindari hal ini, penulis menyeleksi pengumpul data orang yang terlatih dan dapat dipercaya, sehingga kekhawatiran ini dapat dicegah. Dengan statistik kelemahan-kelemahan dalam survey dapat diatasi.



TINGKATAN

Salah satu masalah penting dalam dunia pendidikan di Indonesia ialah bagaimana cara mengejar ketinggalan sebagai akibat dari kurangnya pendidikan.

Untuk mengejar ketinggalan ini tidak selalu harus melalui sekolah (pendidikan formal) tetapi dapat juga melalui pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

Program-program pendidikan luar sekolah seperti kursus-kursus ketrampilan, pertanian, Kejar Paket A, pengajian, PPL telah ada di desa-desa. Tetapi bagaimana penerimaan masyarakat terhadap program-program tersebut ?

Hal ini perlu ditelaah lebih lanjut.

Masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini ialah : Apakah status sosial ekonomi dan pendidikan mempunyai hubungan dengan sikap ibu terhadap pendidikan luar sekolah ?

Masalah ini perlu diteliti mengingat pentingnya peranan ibu dalam pendidikan anak.

Lokasi penelitian ini di desa Pangauban, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut.

Sampel diambil secara proporsional dari 6 kampung yang ada di desa tersebut. Anggota sampel diambil secara acak sebanyak 105 orang ibu.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif analitis dengan instrumen pengumpulan data berupa skala sikap, kuesioner status sosial ekonomi dan pendidikan ibu.

Alat ukur ini diuji dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Hasil perhitungan dan analisa statistik sebagai berikut :

Korelasi antara status sosial ekonomi (X_1) dengan sikap (Y) 0,28; (koefisien determinasi) 8 %; korelasi antara pendidikan (X_1) dengan sikap (Y) adalah 0,25 (koefisien determinasi 6 %; korelasi antara status sosial ekonomi (X_1) dengan pendidikan (X_2) 0,56 (koefisien determinasi) 31 %.

Korelasi multipel antara status sosial ekonomi dan pendidikan dengan sikap yaitu 0,30 (koefisien determinasi 9 %).

Semua korelasi di atas signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Analisa regresi: Y atas X_1 dan Y atas X_2 yaitu :

$$\hat{Y} = 136,5 + 0,35 X_1$$

$$\hat{Y} = 140,95 + 2,38 X_2$$

Model hubungan keduanya bersifat linier dan koefisien regresinya signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Artinya bahwa status sosial ekonomi maupun pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sikap ibu.

Makin tinggi status sosial ekonomi dan pendidikan ibu makin baik sikapnya.

Implikasi penelitian, adakanlah kegiatan yang dapat memberikan penghasilan dan pendidikan yang memungkinkan pekerjaan bagi anak-anak di desa yang bermanfaat bagi mereka.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dalam hal metode, instrumen, cara pengambilan sampel dan analisa statistiknya.

